

ANALISIS NILAI KARAKTER TRADISI WIWITAN DALAM PERSPEKTIF
KEARIFAN LOKAL DI DESA SUMBEREJO, KECAMATAN JATISRONO,
KABUPATEN WONOGIRI

Artikel

Penulis

KRISTIAN KORNIADI¹

Mahasiswa Fakultas Ekonomi manajemen
Fakultas Ekonomi Univet bantara Sukoharjo
Purwanto²

Dosen fakultas Ekonomi Jurusan Akutansi
FKIP Univet Bantara Sukoharjo

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan analisis nilai karakter tradisi wiwitan dalam perspektif kearifan local di desa sumberrejo kecamatan jatisrono kabupaten wonogiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah para petani, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan tokoh pemuda, dan objeknya adalah tradisi wiwitan dan kearifan local. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif terdiri dari 4 langkah yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian: brdasarkan hasil wawancara dengan para petani, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan tokoh pemuda bahwa tradisi wiwitan memiliki nilai nilai karakter: religius, krjasama, gotong royong, kerukunan, social, tanggung jawab. Menurut wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama melestarikan tradisi wiwitan dapat mendukung pelestarian nilai kearifan local. Simpulannya bahwa melaksanakan tradisi wiwitan dapat melestarikan nilai kearifan local di desa sumber refo kecmatan jatisrono kabupaten Wonogiri.

Kata-Kata Kunci: Nilai karakter, tradisi wiwitan dan karifan local.

**ANALYSIS OF WIWITAN TRADITION CHARACTER VALUES IN LOCAL
INFECTION PERSPECTIVE IN SUMBEREJO VILLAGE, JATISRONO
DISTRICT,
WONOGIRI DISTRICT**
Article

Author

KORNADI Kristiani¹

Management Economics students

Sukoharjo Bantara University Faculty of Economics

Purwanto²

Lecturer in the Faculty of Economics, Department of Accounting
Fakultas Ekonomi Univet Bantara Sukoharjo

Abstract. This study aims to describe the analysis of the character values of the wiwitan tradition in the perspective of local wisdom in Sumberrejo village, Jatisrono sub-district, Wonogiri district. This type of research is a qualitative descriptive study. The research subjects were farmers, community leaders, religious leaders, traditional leaders and youth leaders, and the object was the tradition of wiwitan and local wisdom. The data collection method uses interviews and documentation. The validity of the data is done by triangulating sources and methods. The data analysis technique was carried out with a qualitative analysis technique consisting of 4 steps: data collection, data reduction, data display and data verification. Results of the study: based on the results of interviews with farmers, community leaders, religious leaders, traditional leaders and youth leaders that the wiwitan tradition has character values: religious, collaborative, mutual cooperation, harmony, social, responsibility. According to interviews with community leaders and religious leaders preserving the wiwitan tradition can support the preservation of local wisdom values. The conclusion is that practicing the wiwitan tradition can preserve the value of local wisdom in the village of Jatisrono district refo source Wonogiri district.

Keywords: Character values, wiwitan traditions and local wisdom.

Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia. Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Proses-proses terbentuknya kearifan lokal sangat bergantung kepada potensi sumberdaya alam dan lingkungan serta dipengaruhi oleh pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat setempat terhadap alam dan lingkungannya. Kearifan lokal berbeda-beda di setiap daerah dan di dalamnya terkandung berbagai norma dan nilai religius tertentu. Namun pada dasarnya proses kearifan lokal berjalan selaras dengan alam. Hal ini sesuai dengan pendapat Edmund Woga bahwa secara substantif, kearifan lokal berorientasi pada keseimbangan dan harmoni manusia, alam, dan budaya; kelestarian dan keragaman alam dan kultur; konservasi sumberdaya alam dan warisan budaya; penghematan sumberdaya yang bernilai ekonomi; moralitas dan spiritualitas.

Kebudayaan tradisional dalam masyarakat petani Jawa di Desa Sumberejo dapat dilihat dari apa yang dinamakan *slametan*. *Slametan* yang dilaksanakan masyarakat petani Adat Jawa berbeda-beda cara dan tujuannya. Diantaranya *slametan* tersebut adalah *slametan* sebelum memulai tanam dan penen padi yang disebut upacara *Wiwitan* yang merupakan bagian dalam pola pertanian petani yang masih tradisional. Sebagaimana petani di Jawa lainnya, petani Desa sumberejo masih dipengaruhi keyakinan akan adanya kekuatan diluar diri manusia (*Sing mbahu rekso*, arwah leluhur, *Danyang*, roh-roh jahat, jin, memedi dan lainnya).

Kajian Teori

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan, setiap suku bangsa memiliki bermacam-macam tradisi dan keunikannya masing-masing, termasuk salah satunya adalah masyarakat Suku Jawa yang telah menyebar keseluruh pelosok negeri tidak terkecuali para petani Adat Jawa yang ada di Desa Sumberejo. Lingkungan geografis inilah yang menjadi salah satu faktor utama terbentuknya aneka macam suku bangsa, budaya, bahasa dan adat-istiadat. Menurut Koentjaraningrat “kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Koentjaraningrat 2009 :144). Kebudayaan Jawa terkenal akan berbagai falsafah dan nilai-nilai luhur dibalik setiap tradisi yang dijalankan oleh masyarakatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Thomas Wiyasa Bratawidjaja, bahwa nilai-nilai budaya yang menjadi pandangan hidup orang Jawa kemudian mengendap dalam tradisi dan adat-istiadat yang dipegang teguh dan terwujud dalam salah satunya yaitu upacara-upacara adat (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 2000: 9).

Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikut (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 2000: 9) Upacara-upacara tradisi yang

dilaksanakan, pastilah memiliki makna dibalik tata cara serta perlengkapannya. Tidak mungkin sebuah tradisi dilakukan dengan begitu saja, akan tetapi generasi terdahulu ingin menyampaikan suatu pesan pada generasi penerusnya melalui tradisi-tradisi tersebut. Untuk menciptakan keserasian hidup manusia Jawa melakukan ritual upacara yang disebut *slametan*. Menurut Clifford Geertz, upacara *slametan* tidak hanya diadakan dengan maksud memelihara rasa solidaritas di antara para peserta, tetapi juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah-arwah nenek moyang, roh-roh, dan kekuatan adikodrati dengan memberikan sesaji-sesaji agar tidak mengganggu kehidupan manusia.

Kebudayaan tradisional dalam masyarakat petani Jawa di Desa Sumberejo dapat dilihat dari apa yang dinamakan *slametan*. *Slametan* yang dilaksanakan masyarakat petani Adat Jawa berbeda-beda cara dan tujuannya. Diantaranya *slametan* tersebut adalah *slametan* sebelum memulai tanam dan penen padi yang disebut upacara *Wiwitan* yang merupakan bagian dalam pola pertanian petani Sumberejo yang masih tradisional. Sebagaimana petani di Jawa lainnya, petani Desa Sumberejo masih dipengaruhi keyakinan akan adanya kekuatan diluar diri manusia (*Sing mbahu rekso*, arwah leluhur, *Danyang*, roh-roh jahat, jin, memedi dan lainnya).

Tidak hanya suku Jawa, upacara sakral seperti ini juga dilakukan dalam suku-suku lain, seperti halnya Suku Sunda, Suku Lampung, Suku Palembang juga merupakan ritual sakral yang hampir semua orang melaksanakan dan guna untuk mendapatkan manfaat dan dianggap

dapat mencegah hal-hal yang buruk, dan masing-masing ritual dalam upacara mempunyai makna tersendiri. Seperti petani Desa Sumberejo yang sampai saat ini masih masih melaksanakan upacara sakral yang biasa disebut upacara tradisi *Wiwitan*, upacara ini dianggap oleh petani sekitar guna untuk mendapatkan manfaat dan dianggap dapat mencegah hal-hal yang buruk. Namun saat ini para petani Desa Sumberejo yang merupakan masyarakat transmigrasi dari Pulau Jawa yang sebagian besar dari Jawa Tengah, sudah mulai tidak konsisten dalam pelaksanaan upacara *Wiwitan*. Menurut Bapak Supriyanto pelaksanaan upacara tradisi *Wiwitan* ini sudah berbeda dengan yang di Jawa, di Desa Sumberejo sendiri tradisi *Wiwitan* dilaksanakan oleh petani yang akan menggarap lahan sawah, sedangkan upacara tradisi *Wiwitan* di Jawa dilaksanakan oleh para petani secara bersama-sama dan pelaksanaannya sudah berbeda dengan daerah asalnya, di Desa Sumberejo dilaksanakan pada saat awal memulai tanam padi dan terbagi menjadi tiga kategori petani (pemilik lahan), petani (bukan pemilik lahan) dan petani penggarap lahan, sedangkan di Jawa dilaksanakan pada saat panen padi. Tradisi *Wiwitan* merupakan salah satu bentuk kebudayaan, maka tradisi ini juga memiliki makna, fungsi dan tata cara pelaksanaannya, tradisi ini memiliki keunikan yang berbeda dengan tradisi lainnya yang berkembang di nusantara seperti waktu pelaksanaannya maupun masyarakatnya. Demikian juga dengan fungsi dan tujuannya, tradisi ini memiliki

Fungsi dan tujuan yaitu sebagai suatu upaya dan usaha masyarakat dalam permohonan kepada Tuhan agar

hasil panen padi melimpah. Tradisi *Wiwitan* merupakan upacara yang mempunyai nilai sakral dalam proses pelaksanaannya walaupun dalam batasan ruang dan waktu mengalami perbedaan pandangan antara masyarakat petani yang berakibat dalam pelaksanaan sebagai akibat adanya sifat berfikir rasional, praktis, dan modis serta modernis. Apabila hal ini dibiarkan secara terus menerus maka bisa dipastikan bahwa budaya lokal atau (tradisional) yang menjadi kebanggaan serta ciri khas bangsa ini akan hilang ditelan modernitas. Petani di Desa Sumberejo memiliki penilaian terhadap tradisi *Wiwitan* yang menjadikan pola perilaku masyarakat petani berubah secara perlahan mengikuti proses modernisasi. Petani Desa Sumberejo dalam tradisi *Wiwitan* saat ini memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap pelaksanaannya yaitu ada yang masih setuju dan tidak setuju untuk melaksanakan tradisi *Wiwitan* diawal bercocok tanam padi, hal itu dapat dilihat berdasarkan pengkategorian berdasarkan pemilik lahan (petani), pemilik lahan (bukan petani) dan penggarap lahan, hal tersebut merupakan suatu hal seharusnya tidak ada dalam diri petani adat Jawa yang harus tetap menjaga kelestarian budaya dimanapun berada. Oleh karena itu, dengan adanya budaya adat-istiadat yang unik tersebut, maka sudah sewajarnya sebagai warga Negara Indonesia umumnya dan masyarakat Jawa khususnya untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan adat-istiadat tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi *Wiwitan* banyak proses yang akan dilaksanakan, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui "Persepsi Petani Jawa tentang pelaksanaan tradisi *Wiwitan* di

Desa Sumberejo yang timbul akibat perubahan-perubahan yang dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman.

Tradisi *wiwitan* merupakan ritual tradisional Jawa sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai sedulur sikep dan Dewi Sri atau Dewi Padi yang telah menumbuhkan padi," kata Ketua Desa Budaya Wedomartani Mujiburahman di sela kegiatan *wiwitan*. "Wiwit itu artinya mengawali. Jadi ini tradisi *wiwitan* untuk mengawali panen padi," ia menambahkan. Mujiburahman menuturkan tradisi *wiwitan* merupakan bentuk keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Tuhan menganugerahkan alam kepada manusia, dan manusia bertugas mengelolanya dengan baik. "Sebagai ungkapan syukur, manusia mengembalikan sebagian dalam bentuk tasyakuran. Ya *wiwitan* merupakan salah satu wujud bersyukur," katanya. Dalam upacara tradisi turun-temurun itu, sekitar 50 petani yang mengenakan pakaian adat Jawa membawa uborampe (perlengkapan) seperti ingkung ayam, jajan pasar dan tumpeng menuju areal persawahan. Upacara *wiwitan* dimulai dengan kirab, lalu dilanjutkan dengan pemotongan padi, dan menyantap bersama hidangan uborampe upacara. "Selama prosesi berlangsung diselipi doa agar hasil panen bisa maksimal," katanya. Mujiburahman mengatakan warga daerah Wedomartani sepanjang tahun mendapat karunia panen melimpah dari lahan pertanian yang luasnya total 20 hektare lebih. "Rata-rata per hektarenya mencapai 8,7 ton gabah kering panen," katanya mengenai produktivitas lahan pertanian Wedomartani.

Jadi, wiwitan merupakan bentuk keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Tuhan menciptakan alam semesta dan menganugerahkannya kepada manusia. Untuk itu manusia bertugas untuk mengelolanya dengan baik. Dan sebagai ungkapan syukur, manusia mengembalikan sebagian nikmat yang telah diberikan dengan tasyakuran. Wiwitan sendiri berasal dari kata *wiwit* yang dalam bahasa Jawa berarti mulai. Karena itu upacara ini merupakan simbol waktu memulai panen padi yang diawali dengan aksi potong padi yang dilakukan oleh Mbah Kaum. Yang disebut bumi adalah sedulur sikep bagi orang Jawa karena bumi dianggap saudara manusia yang harus dihormati dan dijaga dilestarikannya untuk kehidupan. Sebelum memotong padi, dan menyantap bersama hidangan uborampe upacara, para petani berkumpul untuk berkarnaval menuju areal persawahan. Mereka mengenakan pakaian adat Jawa dan membawa uborampe (perlengkapan) seperti ingkung ayam, jajan pasar dan tumpeng. Orang tua atau Mbah Kaum kemudian memulai prosesi dengan berdoa, lalu dilanjutkan memotong sebagian padi sebagai tanda padi sudah siap dipanen. Tetapi sebelum Mbah Kaum datang, petani sudah menyiapkan peralatan yang dipakai untuk tradisi wiwitan seperti kendil yang berisi air, ani-ani (alat untuk memotong padi), bunga mawar, menyan serta kain jarik untuk membungkus hasil padi yang sudah dipetik Mbah Kaum. Setelah ritual selesai dilakukan, biasanya petani membagikan hidangan uborampe yang sudah disiapkan kepada warga sekitar. Makanan yang disajikan yaitu nasi gurih, ayam kampung, sayur nangka,

krupuk, tahu tempe, teri, peyek serta jajan kecil, telur, thonto dan biasanya dibungkus dengan daun pisang atau daun jati. Tak hanya petani, setiap warga boleh mengikuti tradisi wiwitan tersebut tanpa terkecuali dan memakan makanan yang sudah disiapkan bersama-sama. Karena itu, tradisi upacara adat wiwitan juga merupakan wujud menjalin hubungan silaturahmi warga satu dengan yang lain.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan suatu masalah yang menjadi objek dalam penelitian. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, karena banyak penelitian maka metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif antara lain metode dengan teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik observasi (Nawawi, 1995 : 53). Metode deskriptif ini merupakan suatu deskriptif dan analisa tentang suatu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa metode deskriptif adalah metode yang memaparkan secara keseluruhan rangkaian tentang objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah Persepsi Petani Jawa Tentang Tradisi *wiwitan* di Desa Sumberejo, kecamatan Jatisrono .

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, variabel juga dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut

(S.Margono, 1996:133). Variabel menunjukan pada gejala, karakteristik, atau keadaan yang kemunculannya berbeda-beda pada setiap subjek (Mohammad Ali, 1992: 91). Menurut pendapat Moh. Natzir, variabel sendiri di artikan sebagai konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Variabel-variabel ilmu-ilmu sosial berasal dari suatu konsep yang perlu diperjelas dan diubah bentuknya sehingga dapat diukur dan dipergunakan secara operasional (Moh. Natzir, 2005: 122). Berdasarkan dari pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Persepsi Petani Jawa Tentang Upacar Tradisi Wiwitan di Desa Sumberejo ,kecamatan Jatisrono.

“wawancara (interview) adalah alat yang dipergunakan dalam komunikasi tersebut yang berbentuk sebuah pertanyaan lisan yang diajukan oleh pengumpul data sebagai pencari informasi (interviewer atau information dan dijawab secara lisan pila oleh responden (interviewet). Dengan kata lain wawancara secara sederhana adalah alat Tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi yang berlangsung secara lisan” (Nawawi, 1995:98). Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa metode wawancara merupakan metode yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan cara melakukan Tanya jawab atau dengan melakukan percakapan secara langsung dengan narasumber.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Hasil penelitian

Masyarakat Desa Sumberejo yang sebagian besar memeluk agama Hindu dan Islam serta beberapa yang memeluk agama Kristen, sampai saat ini masih mempertahankan salah satu unsur kebudayaan mereka secara turun-temurun yaitu yang tampak pada pelaksanaan tradisi “wiwitan”. Tradisi “wiwtan” merupakan salah satu komponen religi masyarakat Petungsewu yang berkaitan erat dengan kepercayaan roh nenek moyang dan adanya mahluk mre kayangan yang bernama Dewi Sri,Dewi penjaga Padi. Menurut pandangan E.B. Tylor mengenai evolusi religi pada tingkat tertua, manusia percaya akan adanya makhluk halus yang menempati alam sekeliling manusia. Makhluk halus itu dianggap mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat diperbuat manusia sehingga menjadi obyek penghormatan dan penyembahan yang disertai dengan berbagai upacara berupa doa, sajian atau korban. Keyakinan religi semacam ini oleh E.B. Tylor disebut *animisme* (Koentjaraningrat, 1981:49). Nilai yang terdapat dalam tradisi ini adalah penyatuan antara sistem religi yang dianut masyarakat Desa Sumberejo dengan tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang.

Pengaruh kebudayaan hindu di masyarakat Desa Sumberejo menambah simbolisme masyarakatnya itu sendiri,masyarakat Hindulah yang mengenalkan adanya penghormatan dan pemujaan kepada dewa dan dewi, tetapi dengan toleransi yang begitu tinggi dan karena telah adanya alkuturasi percampuran perkawinan dimasyarakat Desa Sumberejo maka

masyarakat yang beragama lain pun menyakini adanya dewi penjaga lahan pertanian. Salah satu makna yang terdapat didalam tradisi ini adalah terbentuknya sistem kekeluargaan dan kerukunan antar umat berbeda agama yang biarpun berbeda tetapi mereka tetap memengang tradisi yang telah diturunkan kepada mereka oleh para leluhur yang terdahulu. (Hal ini selaras dengan pendapat dalam kajian pustaka Suyono, 2008:131) Masuknya berbagai agama sebelum kedatangan Islam di pulau Jawa berpengaruh besar pada adat istiadat, tata cara hidup, maupun praktik keagamaan sehari-hari Orang Jawa.

Masyarakat Desa Sumberejo hidup dengan dua keyakinan mayoritas yang berbeda, yaitu Islam dan Hindu. Tetapi dalam menjalankan tradisi "wiwtan" mereka melakukan tradisi tersebut dengan perbedaan, tidak ada konflik yang ada hanya kerukunan dalam menjalankan tradisi ini. Hal ini memberikan makna lain terhadap tradisi ini yaitu terciptanya nilai-nilai moral yang harus generasi muda contoh dalam kehidupan modern sekarang ini.

Adapun nilai-nilai moral yang bisa menjadi sarana pendidikan non-formal bagi generasi penerus dalam tradisi "wiwtan" adalah :

1. Nilai moral individu

Nilai moral individu adalah nilai moral yang menyebabkan seseorang mempunyai motivasi untuk menjadikan orang baik seperti bertanggung jawab, mandiri, patuh, sabar dan rela berkorban. Ketika pelaksanaan tradisi "wiwtan", setiap orang sebaiknya memiliki kesungguhan hati untuk:

a. Tanggung jawab

Dalam tradisi ini dituntut tanggung jawab pemilik lahan pertanian untuk

menjaga keselarasan antara alam dan makhluk hidup.

b. Patuh

Wujud kepatuhan dari pelaksanaan tradisi "wiwtan" adalah menjalani setiap tahapannya dengan disiplin dan mematuhi apa saja yang dilarang dan apa saja yang diharuskan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mematuhi apa yang para leluhur mereka sudah lakukan turun temurun.

c. Sabar

Ketika pelaksanaan tradisi setiap orang sebaiknya dalam keadaan bersabar, menciptakan kondisi yang ketenangan batin dengan mengendalikan amarah dan emosi untuk bertikai dengan orang lain.

2. Nilai moral sosial

Nilai moral sosial bagi masyarakat Sumberejo adalah nilai yang memberikan motivasi untuk mencapai kebaikan diri pribadi dan merealisasikan kebaikan bagi sebanyak mungkin orang.

a. Menghormati orang lain

Ketika pelaksanaan tradisi "wiwtan" ketika masyarakat desa beragama Hindu yang mempunyai hajat wajib mengundang tetangga atau saudara yang muslim untuk makan bersama atau sekedar bersilaturahmi sebagai wujud menaruh rasa hormat kepada orang yang lain adatnya.

b. Gotong royong

Nilai gotong royong tercermin dalam aktivitas masyarakat Petungsewu untuk saling bergotongroyong mempersiapkan tradisi "wiwtan". Mereka baik yang beragama Islam maupun Hindu ramai-ramai mempersiapkan makanan atau masyarakat menyebutnya *takir* dan sesajian (*Uborampe*). Semua itu bertujuan agar pekerjaan lebih mudah diselesaikan.

c. Kerukunan

Ketika tradisi “Selamatan Petik Pari” berlangsung semua masyarakat Petungsewu membantu mempersiapkan upacara tersebut, sehingga tidak ada konflik yang terjadi

3. Nilai moral Ketuhanan

Nilai yang berhubungan dengan keterkaitan antara masyarakat Desa Sumberejo dengan sesuatu yang memiliki kemampuan diluar batas kemampuan manusia. Hal itu nampak pada perilaku masyarakat yang memberikan sesajen untuk menghadapi rasa takut akan murka leluhur dan mengharapkan berkah dari sesuatu yang dianggap memiliki kemampuan supernatural. Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang makna-makna yang terdapat dalam tradisi “wiwtan” adalah merupakan salah satu usaha manusia sebagai jembatan antara dunia manusia dengan dunia ritus (dewa-dewi atau tuhan), melalui tradisi Selamatan petik pari ini diharapkan bisa menghubungkan manusia dengan leluhur, dan Tuhannya dan akan diberikan keselamatan dalam penggarapan lahan pertanian. Dan memberikan nilai-nilai luhur yaitu terciptanya toleransi kerukunan antar umat beragama,biarpun berbeda dalam penyampaian doa tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu keselamatan bersama.

2. Pembahasan

Berdasarkan penelitian dan kajian pustaka maka dapat disimpulkan bahwa terjadi sedikit perubahan dan pergeseran dalam pelaksanaan tradisi “wiwtan” ini. Perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia untuk menuju suatu masyarakat yang modern, telah membawa pula perubahan pada dasar kebudayaan Jawa yang selalu

memakai simbolis itu. Pandangan dan sikap hidup yang simbolis telah bergeser dari aspeknya yang batiniah dan bersifat magis dan mistik, kearah aspek baru yang lebih ilmiah dengan simbol ilmu pengetahuan yang fungsional. Pergeseran dari aspek batiniah kearah aspek rasional menyebabkan pula perubahan pandangan dan sikap Orang Jawa baik religiusnya maupun tradisionalnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan berkembangnya teknologi modern dari luar yang begitu pesatnya, serta hubungan antar manusia yang sudah sedemikian longgarnya, sangat berpengaruh kepada pandangan hidup dan sikap hidup masyarakat di Desa Sumberejo dalam melanjutkan tradisi nenek moyang, sehingga ada kecenderungan untuk tidak melaksanakan tradisi seketat dan sedisiplin seperti semula. Penghayatan akan makna tradisi dan religiusnya sudah dikesampingkan sehingga tradisi dan religiusnya yang dahulu dilakukan atas dasar batiniah, sekarang hanya dipandang sebagai apa adanya atau secara rasional.

Rangkaian tradisi yang dulu dihayati dengan sifat mistik dan magis menurun nilainya hanya sebagai rangkaian acara yang merupakan daftar kewajiban masyarakat Desa Sumberejo yang harus dilaksanakan begitu saja Semua kebudayaan (tradisi) pada suatu saat akan mengalami perubahan karena berbagai macam sebab. Perubahan bisa terjadi dikarenakan perubahan lingkungan yang menuntut perubahan secara aktif. Perubahan bisa terjadi secara kebetulan, direncanakan, atau karena adanya kontak dengan unsur kebudayaan lain (Pujileksono, 2009:172).

Dalam tradisi ini terjadi sedikit perubahan dalam sesajian, dahulu sesajian yang dianggap penting dan harus lengkap, tetapi karena zaman yang modern terjadilah pergeseran makna-makna dalam tradisi, alat-alat sesajian pun mulai dikurangi, misalnya saja memotong padi yang dahulu memakai ani-ani sekarang diganti memakai arit, dalam memberikan sesajian makanan juga mengalami perubahan, sekarang disesuaikan dengan keadaan yang berhajat, tidak dipaksakan. Tradisi “wiwitan” juga mendapatkan perubahan karena alkuturasi kebudayaan dalam keyakinan religinya dan karena faktor modernisasi yang membuat pemuda-pemudi desa tidak peduli lagi dengan adanya tradisi yang telah turun temurun ini, mereka menganggap tradisi selamatan petik padi hanya untuk jalankan berdasarkan ajaran tokoh adat atau sesepuh desa tanpa mengetahui makna-makna terdalam yang terdapat dalam tradisi tersebut. Faktor dalam Mekanisme atau proses perubahan kebudayaan (tradisi) adalah karena adanya penemuan baru, difusi (karena faktor migrasi), hilang unsur kebudayaan, alkulturasi, perubahan kebudayaan secara paksa, dan karena modernisasi. (Hal ini selaras dengan pendapat dari Herusatoto, 2008:68) Modernisasi semakin menuntut berkembangnya spesialisasi pekerjaan yang semakin beragam akibat berkembangnya ilmu pengetahuan modern dan khususnya persaingan kesempatan kerja yang semakin ketat pula. Akibatnya dasar-dasar kemasyarakatan lama itu pun harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga adat-istiadat (tradisi) pun semakin banyak

ditinggalkan setelah Indonesia merdeka.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dari hasil pembahasan mengenai tradisi *Wiwitan* di Desa Sumberejo, kecamatan Jatisrono, maka dapat disimpulkan bahwa petani Jawa di Desa Podosari terkait persepsi Petani Jawa tentang pelaksanaan upacara tradisi *Wiwitan* dalam bercocok tanam padi adat Jawa di Desa Sumberejo menunjukkan bahwa :

1. Persepsi pertama adalah persepsi petani yang mendukung tradisi *Wiwitan*, mereka terdiri dari penggarap lahan dan para petani yang memiliki pengetahuan/pemahaman mengenai tradisi *Wiwitan*. Petani ini memiliki persepsi bahwa tradisi *Wiwitan* adalah bagian dari warisan budaya leluhur yang harus terus terjaga kelestariannya dan didalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang dapat kita ambil untuk kehidupan sehari-hari. Mereka takut bahwa jika generasi penerusnya tidak menjaga bahkan tidak melaksanakan tradisi *Wiwitan* ini, petani Adat Jawa akan kehilangan jati dirinya sebagai masyarakat yang berbudi luhur.
2. Persepsi kedua adalah persepsi petani yang kurang mendukung terhadap tradisi *Wiwitan*. Petani kelompok ini beranggapan bahwa yang melaksanakan tradisi *Wiwitan* yaitu petani yang akan melaksanakan tanam padi (penggarap lahan), meskipun tidak semua kelompok ini beranggapan seperti itu, Selain itu salah satu alasannya adalah keadaan ekonomi petani yang tidak sama antara satu petani dengan petani yang lainnya dan dianggap ribet. Petani kelompok ini sebagian besar terdiri dari pemilik lahan (bukan petani), pemilik lahan

(petani) yang tidak mengetahui secara menyeluruh.

Referensi

- Aulia TOS. 2010. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta (Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat). [skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal. 78.
- Budaya – Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia. Dapat dilihat di <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Budaya>
- Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. KANISIUS. Yogyakarta. Halaman 5
- Edi Sedyawati. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Halaman 429.
- Fajarini, Ulfah. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter (The Role of Local Wisdom for Character Education). *Jurnal Sosio Didaktika*, 1 (2): 123-130.
- Ilham Adhadi Santosa. ANALISIS BAURAN PEMASARAN BUAH STROBERIDI PADUSAN AGROWISATA PACET KECAMATAN PACET KABUPATEN MOJOKERTO JAWA TIMUR. [skripsi]. Malang [ID]: Universitas Muhamadiyah Malang.
- Ismail Yahya. 2009. *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam*. Jakarta: Inti Media. Halaman 2.
- Judul halaman: Metode dengan deskripsi dan wawancara. Dapat diunduh di <https://www.google.co.id/url?q=http://eprints.uny.ac.id>
- Jakarta: Rajawali Press. Fajarini, Ulfah. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter (The Role of Local Wisdom for Character Education). *Jurnal Sosio Didaktika*, 1 (2): 123-130. Purwati Anggraini, 2017, Character and Local Wisdom-Based Instructional Model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools, *Journal of Education and Practice* www.iiste.org ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.8, No.5, 2017, hal 28
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Renika Cipta. Halaman 144.

KLATEN, KOMPAS.com. Tradisi Padusan, Ribuan Orang Padati Umbul Manten di Klaten dapat dilihat di
<https://travel.kompas.com/read/2019/05/07/140700627/tradisi-padusan-ribuan-orang-padati-umbul-manten-di-klaten>.

Kurniawan, 2017, Values of Local Wisdom: A Potential to Develop an Assessment and Remedial, International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE) Vol.6

Muhammad Solikhin. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
Halaman 14.

Nayati Widya. 2012. *Revitalisasi dan pengembangan Nilai-Nilai Luhur Kebudayaan Jawa untuk Penguatan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ombak.

Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 254.

Ridwan NA. 2007 Januari-Juni. Keilmuan kearifan lokal. Dalam: Jurnal Studi Islam dan Budaya. [Internet]. [dikutip 11 November 2011]; 5(1): 27-38.
<http://www.search-document.com/pdf/1/keilmuan-kearifan-lokal.html>

Retno Widyastutik. PANDANGAN MASYARAKAT MENGENAI TRADISI PADUSAN (Studi Kasus Masyarakat Sekitar Cokro, Tulung, Klaten Mengenai Tradisi Padusan)[skripsi]. Surakarta [ID]: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Suyahman.2017. Internalisasi Kearifan Lokal Dalam era Global Menyongsong Generasi Emas Tahun 2045. [artikel].

Sartini. 2004. Menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafati. Dalam: Jurnal Filsafat. [Internet]. [dikutip 11 November 2011]; 37(2): 111-120. Dapat diunduh dari: <http://www.search-document.com/pdf/1/1/Menggali-Kearifan-Lokal-Nusantara-Sebuah-Kajian-Filsafati.html>

Syaiful Islam, Okezone. Padusan, Tradisi Jelang Ramadhan & Hukumnya Menurut Pandangan Islam. Dapat dilihat di
<https://news.okezone.com/read/2019/05/03/519/2051293/padusan-tradisi-jelang-ramadan-hukumnya-menurut-pandangan-islam>.

Suyahman. 2009. “Kebijakan Hukum Pidana Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Dalam Bidang Pendidikan”. [Tesis]

Suyahman. 2015. *Pendidikan Untuk Semua Antara Harapan Dan Kenyataan*. [artikel] ISBN: 978-979-3456-52-2

- Suyahman. 2016. *Menggagas Model Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Anti Korupsi*. [artikel] volume 3 nomor 2, ISSN 2442-6350
- Suyahman. 2016. "Increasing Understanding Family Members We On Children In Early Childhood Education Aisyiah Wirogunan Trough Learning Method Game Guess Me Family". Indonesian journal of Early childhood.
- Suyahman. 2017. *Peningkatan Mutu Pembelajaran PPKN Melalui Penerapan Mode Pembelajaran Interaksi Sosial Terpadu Dengan Modifikasi Tingkah Laku Di SMPN 1 Kartosura Tahun Pembelajaran 2017-2018*. [artikel] e-ISSN 2599-008x
- Suyahman. 2017. "Penguatan Karakter Kewirausahaan Melalui Pendidikan Keluarga". Jurnal pendidikan ilmu sosial. Vol 27, no 1, ISSN:1412-3835.
- Suyahman. 2017. Kearifan Lokal. *Dalam Jurnal Internalisasi Kearifan Lokal Dalam Era Global Menyongsong Generasi Emas Tahun 2045*. PIBSI XXXIX. Semarang 6-7 November 2019 : 1218
- Tradisi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia. Dapat dilihat di <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi>.
- Tata Chacha. Desember 1.2018. 16 Upacara Adat Jawa Tengah, Gambar dan Penjelasan. Dapat dilihat di <https://www.silotong.com/2018/12/01/upacara-adat-jawa-tengah/>
- Thomas Wiyasa Bratawijawa. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Halaman 9.
- Thomas Wiyasa Bratawijawa. *Ibid*
- Wawancara Supriyanto. 58 Tahun. Di Rumah Desa Sumberejo 24 Maret 2016. Kamis. Pukul 16.00 WIB.
- [ID]: Institut Pertanian Bogor. Badan Pusat Statistik [BPS] Kabupaten Temanggung. 2004. Temanggung dalam angka 2004. BPS Kabupaten Temanggung. Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data (Qualitative Research Methodology: Data Analysis).